

BAB IV

PENUTUP

Bab IV atau bab penutup ini merupakan rangkuman dari penjelasan yang ada dalam BAB I - BAB III. Sebagai Bab yang merupakan penutup dari sebuah analisis, maka pada bab ini akan diuraikan beberapa persoalan pokok berkenaan dengan data yang sudah dianalisis.

Diharapkan permasalahan yang telah dianalisis dan memiliki penjelasan bisa disimpulkan dalam bab ini. Sehingga keseluruhan BAB I - BAB III termuat dalam bab ini. Kenyataan yang perlu diingat bahwa dalam sebuah penelitian karya sastra tidak akan dihasilkan sebuah kesimpulan final. Hal itu menyangkut kondisi karya sastra yang memiliki berbagai elemen yang berbeda-beda. Masing-masing elemen itu memiliki kekuatan untuk diteliti, disamping adanya sudut pandang dan teori yang membicarakan tentang metode penelitian karya sastra.

Pada akhirnya penelitian karya sastra berupa sebuah upaya menguraikan anasir-anasir ceritanya melalui titik tolak naskah. Dengan demikian penelitian karya sastra bukanlah sebuah pembuktian dari satu kondisi karya terhadap karya lainnya. Jika hal itu dilakukan hanya meliputi faktor persinggungan tema, konsep cerita ataupun bentuk ungkap dari masing-masing karya sastra.

Kesimpulan yang bisa ditarik dari penelitian lakon Kapai-Kapai karya Arifien C. Noer, meliputi fakta-fakta yang terkandung dalam naskah berkenaan dengan faham realisme sosial, misi pengarang berkenaan dengan sikap dan pemikiran yang ada dalam naskah. Persoalan lainnya adalah pertemuan antara dunia Timur dan Barat berkenaan dengan dijadikannya konsep teater Epik Brecht sebagai pendekatan penelitian naskah Kapai-Kapai. Semua itu tidak terlepas dari bab pendahuluan yang diantaranya membahas tentang metode penelitian dan tujuan penelitian.

Dari beberapa analisis yang telah dilakukan ada beberapa kesimpulan yang bisa ditarik yakni :

Pertama, isi dan tema cerita yang ada dalam lakon Kapai-Kapai memiliki kecenderungan tentang persoalan kemiskinan. Kemiskinan yang menyangkut buruh yang hidup di bawah kekuatan kapitalisme industri. Dalam menampilkan kemiskinan pada Kapai-Kapai pengarang telah menempatkan diri pada kondisi konsisten sesuai dengan pernyataannya, bahwa ia akan selalu tanggap dengan persoalan dan seluruh kondisi yang melingkupi dirinya sehingga akan lahir dalam karyanya. Hal ini memiliki arti yang ada dalam realisme sosial yakni penuturan seorang pengarang terhadap kondisi sosial secara rinci, benar, teliti dan jujur dengan maksud bahwa penonton memahami terhadap apa yang disajikan di atas pentas.

Kedua, sikap dan posisi pengarang dalam lakon *Kapai-Kapai* menunjukkan adanya sikap yang aktif antara pengaruh Timur dan Barat. Hal itu kelihatan pada bentuk naskah yang berisi tentang realitas masyarakat dengan mempergunakan konsep cerita Brecht yang dikenal dengan teater Epik selain konsep teater tradisi Lenong yang tampak dalam beberapa adegan naskah *Kapai-Kapai*, terutama nampak pada adegan dongeng Emak.

Ketiga, hubungan antara realisme sosial dengan *Kapai-Kapai*-teater Epik Brecht bisa dijabarkan melalui Tujuan :

- Faham realisme sosial menempatkan kondisi masyarakat pada tempat yang tinggi dengan maksud bahwa penonton mengetahui kondisi yang sedang terjadi.
- *Kapai-Kapai* yang ditulis Arifien C. Noer mengungkapkan persoalan sosial yang menyangkut sosial ekonomi masyarakat. Dalam menulis karya-karyanya tujuan Arifien hanyalah memaparkan kondisi yang dialami penonton.
- Konsep teater epik memiliki tujuan untuk merangsang pikiran penonton terhadap kondisi yang terjadi. Permasalahan sosial yang diutarakan Brecht menyangkut kasus kebijaksanaan pemerintah dan penyelewengan jabatan.

Keempat, dalam beberapa aspek naskah dan sikap berteater ada kemiripan antara *Kapai-Kapai* Arifien C. Noer dengan konsep epik Brecht. Beberapa anasir dalam naskah

memeiliki kecenderungan yang sama diantaranya bentuk setting, pengadegan atau alur dan penyelesaian cerita.

Kesamaan itu meliputi :

- Tema, adalah tema sosial, Arifien lebih condong pada tema sosial kemiskinan sedang Bercht lebih condong paada kebijaksanaan pemerintah.
- Alur, menggunakan tehknik narasi, Arifien melakukan narasi langsung yang diwakili tokoh sedang Bercht menggunakan kombinasi antara tehknologi dan yang alami yaitu menampilkan layar yang dipadu denga proyektor yang bertuliskan tentang babak berikutnya.
- Penokohan, tokoh-tokoh yang hadir adalah cerminan dari tokoh yang dikenal masyarakat luas, tokoh yang ada dalam naskah merlupakan tipologi dari tokoh dalam realitas sesuai dengan kedudukan sosial.
- Latar, latar yang ditampilkan adalah latar sosial pada waktu tertentu berhubungan dengan kondisi sosial yang mempengaruhi ditulisnya naskah.
- Penyelesaian, penyelesaian naskah selalu tidak diselesaikan secara tuntas, dengan maksud penontion mampu menangkap apa yang akan terjadi selanjutnya berkenaan dengan ceritera dalam naskah.

DAFTAR PUSTAKA

- An-Nadwi, Mas'ud. 1983. Islam dan Sosialisme. Bandung : Risalah.
- Ashley, Leonard N. 1974. Merrors for Men. USA : Winthrop publisher Inc.
- Berger, Peter L. 1990. Revolusi Kapitalis. Jakarta : LP3ES.
- Cohen, Robert. 1963. Teater Brief Edition. California : mytfield pub. Co.
- Damono, Sapardi Djoko. 1986. Sosiologi Sastra Sebuah Pengantar Ringkas. Jakarta : LP3ES.
- Esslin, Martin. 1978. An Anatomy of Drama. London : ABA-CUS.
- Fokema, D. W. Elrud Kunne - Ibsen. 1977. Theories of Literatur in Twentieth Century. London : C. Hurst & Co.
- Goldman, Lucien. 1975. Towards A Sociology of The Novel. Great Britain : Basil Black Well.
- Haryanto, Ariel. 1985. Perdebatan Sastra Kontektual. Jakarta : CV. Raja Wali.
- Hoerip, Satyagraha. Sejumlah Masalah Sastra Jakarta : Sinar Harapan.
- Huizinga, Johan. 1990. Homo Ludens. Jakarta : LP3ES.
- Kayam, Umar. 1982. Seni, Tradisi, Masyarakat. Jakarta : Sinar Harapan.
- Kernedle, R. George. 1967. Invitation To The Theater. USA : Harcourt, Brance End World. Inc.
- Koentjoroningrat. 1993. Kebudayaan, Mentalitas, dan Pembangunan. Jakarta : Gramedia.
- Kuntowijoyo. 1981. Peristiwa Sejarah dan Sejarah Sastra. Tifa Sastra, no 42-IX. Jakarta : Pustaka Jaya.
- Malaon, Tutik Indra, Afrizal Malna, Bambang Dwi, Ed. 1986. Menengok Tradisi. Jakarta : DKJ.
- Mohamad, Goenawan. 1988. Sejarah Sastra Indonesia Perkembangan Yang Tidak Mengagetkan. Jakarta : LP3ES.

Noer, C. Arifien. 1970. Kapai-Kapai. Jakarta : Pustaka Jaya.

_____. 1994. Teater Masa Depan. Horison. Jakarta : Yayasan Indonesia.

Parera, Frans M. 1986. Surat-surat Politik Iwan Simatupang. Jakarta : LP3ES.

Peursen, C. A. Van. 1992. Strategi Kebudayaan. Yogyakarta : Kanisius.

Quinas, Alfonso Lopez. 1989. Art And Culture. USA.

Reaske, Russel Christofer. 1966. How To Analyze Drama. ABACUS, Great Britain.

Reinert, Otto. 1970. Classic Through Modern Drama. Canada : Little Brown and Co.

Sihombing, Wahyu, Slamet Sukernanto, Ikra Negara. 1980. Pertemuan Teater '80. Jakarta ; DKJ.

Soejatmoko. 1988. Ilmu-ilmu Kemanusiaan dan Masalah Pembangunan Dalam Masyarakat dan Kebudayaan. Jakarta : Jambatan.

Soekanto, Soedjono. 1982. Sosiologi Sebuah Pengantar. Jakarta : Rajawali.

Sugiharto, Ign. Bambang. 1990. Mengembalikan Manusia Kepada Permainan. Basis no XXXIX. Yogyakarta.

Sumarjo, Jacob. 1992. Perkembangan Teater Modern dan Sastra Drama Indonesia. Bandung : PT. Citra Aditia Bakti.

Wellek, Rene & Austen, Warren. 1993. Teori Kesusastraan. Jakarta : Gramedia.